BAB II

TUGAS DAN PANGGILAN GEREJA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
PELAYANAN KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA

A. Kebaktian Anak dan Remaja

1. Pengertian Umum Kebaktian Anak dan Remaja

Kebaktian anak pada awalnya disebut sekolah minggu. Oleh karena itu, sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian kebaktian anak, maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa itu sekolah minggu.

Pengertian sekolah minggu terdiri dari 2 kata yaitu sekolah dan minggu. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar atau mengajar serta tempat menerima pelajaran menurut tingkatnya. Sedangkan kata minggu dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai hari pertama atau hari Ahad[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) menurut S. Wismoady Wahono, hari pertama atau Minggu bagi orang Kristen diartikan sebagai hari untuk beribadah di mana seluruh warga Gereja bersekutu dalam bentuk jasmaniah.[[3]](#footnote-4)

Sekolah Minggu adalah suatu lembaga untuk mengajar, mendidik atau membentuk karakter seseorang sesuai dengan tingkat umur yang dilakukan pada hari pertama atau Ahad, sehingga dapat memiliki sifat-sifat yang berkenan kepada Tuhan.

Kebaktian anak berasal dari dua kata yaitu kebaktian dan anak. Kebaktian berasal dari kata bakti, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bakti artinya pernyataan tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia, memperhambakan diri.[[4]](#footnote-5) Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian kebaktian pertama rasa tunduk dan hikmat, kesetiaan, perbuatan (pekerjaan), kedua perbuatan baik, ketiga upacara agama dalam Gereja.[[5]](#footnote-6) Jadi kebaktian adalah penyembahan dalam Gereja yang dilakukan dengan rasa tunduk dan hormat, penuh kesetiaan dan melakukan perbuatan yang baik. Selain pengertian tersebut, kebaktian juga merupakan ibadah atau persekutuan, sebagai komunikasi antara Allah dengan umat-Nya. Allah berfirman dan jemaat menjawab yang didalamnya anggota jemaat mengambil bagian untuk mengajar dan mendidik dalam suatu ibadah melalui nyanyian, doa, membaca Alkitab dan sebagainya. Ini merupakan tugas Gereja dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian.

Pengertian anak dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah turunan kedua manusia yang masih kecil, orang berasal dari atas atau dilahirkan dari suatu negeri, daerah, orang yang termasuk dalam suatu golongan pekeija atau bagian yang kecil, sesuatu yang kecil.[[6]](#footnote-7) Dalam Peijanjian Lama anak merupakan pengharapan bagi keluarga untuk menerima kesalahan yang datangnya dari Allah sebagai pewaris keturunan (band Kej. 15 : 5 — 6). Dalam Peijanjian Baru, anak juga menjadi anak-anak peijanjian dalam Yesus Kristus (band Roma 9 : 8). Ayat ini menjelaskan bahwa anak merupakan keturunan atau anak-anak peijanjian dengan Allah.

Berdasarkan pengertian dari kedua kata tersebut kebaktian anak, maka yang dapat disebut kebaktian anak adalah yang masih kecil dengan penuh rasa hormat dan tunduk melakukan perbuatan yang baik didalamnya terdapat unsur nyanyian, doa, membaca Alkitab, dan sebagainya. Oleh karena itu, diharapkan supaya semua anggota jemaat yang mempunyai talenta untuk mengajar dan membimbing anak dapat dilibatkan secara langsung menjadi pengajar dan pendidik kebaktian anak.

Kebaktian anak dan sekolah minggu tidak memiliki perbedaan yang mendalam karena pada hakekatnya keduanya memang memiliki tugas yang istimewa, Sekolah Minggu dan kebaktian anak bertujuan mengumpulkan anak-anak pada hari Minggu untuk memberitakan Injil Kristus kepada anak dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, bersama- sama dengan mereka mencari hadirat Tuhan Allah dan menyembah, memuji dan mengucap syukur.[[7]](#footnote-8)

Perkembangan istilah kebaktian anak beralasan bahwa kegiatan ini sama seperti kebaktian umum yang diadakan setiap hari Minggu, karena pesertanya anak-anak yang didalamnya anak beribadah kepada Tuhan ada unsur-unsur liturgi yang dipakai seperti nyanyian, doa, pemberitaan Firman, persembahan syukur. Sedangkan Sekolah Minggu beralasan bahwa secara historis ada keterkaitan antara kegiatan untuk anak dengan Sekolah Minggu pertama yang diadakan yaitu semangat penginjilan bagi guru anak-anak melalui “sekolah”. Istilah sekolah dapat juga menunjuk unsur-unsur pendidik yang dipakai misalnya murid, guru, materi atau penjelasan dan tujuan yang jelas.

Kebaktian anak sebagai salah satu Organisasi Intra Gerejawi dalam Gereja Toraja yang disebut Kebaktian Anak dan Remaja (KAR) itu berarti kegiatan penata pelayanan kebaktian anak dalam Gereja tidak terlepas dari tanggung jawab Majelis Gereja.

Dalam Gereja atau jemaat, pemangku jabatan disebut hamba Tuhan. Jabatan itu merupakan pekerjaan yang mulia yang berasal dari Allah bukan dari manusia. Hal inilah yang membedakan jabatan yang ada dalam pemerintahan dan lembaga lain di luar Gereja. Dalam Gereja Toraja yang dikenal tiga jabatan Gerejawi yakni Pendeta, Penatua-penatua, Diaken, yang diorganisasikan dengan istilah Majelis Gereja,

\* \ S i ‘'i / j ■ •

1. Robert Reikes sebagai Pendiri Sekolah Minggu ' ' -» /

Kebaktian anak yang berkembang di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Sekolah Resmi yang resmi pertama di Inggris tahun 1780 dengan Robert Reikes sebagai pendirinya. Ini berawal dari rasa prihatin Reikes yang mendalam terhadap kebobrokan moral anak-anak miskin yang tidak bersekolah akibat industrialisasi di Inggris. Anak-anak juga tidak mendapat perhatian yang sepantasnya dari Gereja bahkan orangtua. Maka Reikes pun mengumpulkan anak-anak pada hari Minggu. Pelajaran yang diberikan di Sekolah Minggu yang pertama ini adalah membaca, menulis, berhitung, mendengar cerita Alkitab, memperoleh katekismus, bermain dan beribadah buku utamanya adalah Alkitab.[[8]](#footnote-9)

Pada tahun 1811, Reikes meninggal dan jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu di seluruh Inggris pada saat itu adalah mencapai lebih dari 400.000 anak.[[9]](#footnote-10) Meninggalnya Reikes bukan berarti bahwa gerakan Sekolah Minggupun berhenti di situ, namun ternyata dalam tahun-tahun berikutnya ide-ide Reikes ini dimulai di Inggris akhirnya menjalan dan berkembang ke berbagai tempat di dunia,,termasuk negara-negara Eropa lainnya, ke Amerika bahkan termasuk Indonesia.[[10]](#footnote-11)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ide Sekolah Minggu pertama kali dicetuskan dan direalisasikan oleh Robert Reikes pada tahun 1736, dan didirikan resmi di Inggris pada tahun 1780. Kelas Sekolah Minggu yang pertama bukan di bukan dalam Gereja, melainkan di sebuah rumah kecil di Glaucester, Inggris. Baru setelah bertahun-tahun kemudian ide Sekolah Minggu Robert Reikes dapat diterima oleh Gereja, dan pada tahun 2006 oleh Gereja Toraja pada Sidang Sinode AM XXII di Jakarta berganti nama menjadi Kebaktian Anak dan Remaja.

1. Pengertian dan Tujuan Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja

Kebaktian Anak dan Remaja (KAR-GT) pada awalnya disebut Sekolah Minggu atau Zending School (bahasa Belanda) dan Kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT), tetap pada Sidang Sinode AM XXII di Jakarta istilah SMKM-GT diganti.

1. Istilah Sekolah Minggu dan Kebaktian Madya Gereja Toraja menjadi Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja.
2. Istilah Guru / Pengasuh / Pembimbing SMKM diganti menjadi Pelayan Kebaktian Anak / Indria, Anak Kecil, Anak Besar, dan Remaja.

Rapat Keija Sinode Gereja Toraja menyepakati pergantian istilah Sekolah Minggu dan Kebaktian Madya Gereja (SMKM-GT) menjadi Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT).12

12

2006)

Hasil Keputusan Rapat Keija Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (Rantepao, 02 Desember

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pergantian nama di atas menurut pendeta-pendeta Gereja Toraja, bahwa pertama, adanya kekhawatiran dari pihak Gereja terhadap pelaksanaan UU Diknas Pemerintah tentang pendidikan yang menyatakan bahwa setiap lembaga atau (sekolah) akan ditangani langsung oleh pemerintah; oleh karena itu berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa Sekolah Minggu tidak relevan karena Sekolah Minggu bukanlah suatu instansi pemerintah tetapi bagian dari pelayanan Gereja. Kedua, istilah Kebaktian Anak dan Remaja dianggap lebih teologis karena di dalamnya mencakup unsur peribadahan dan pendidikan sedangkan istilah sekolah dianggap hanya mencakup masalah pendidikan.

B, Majelis Gereja

1. Pengertian Maj elis

Kata “Majelis” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: a) Dewan atau rapat yang mengemban tugas kenegaraan dan sebagai n y a, tertentu dan terbatas; b) Pertemuan (perkumpulan) orang banyak; c) Rapat : kerapatan: sidang dan bangunan tempat persidangan.[[11]](#footnote-12)

Sedangkan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, kata “Majelis” (Majelis Agama) teijemahan dari kata “Synedrion” (Duduk bersama)[[12]](#footnote-13). Dengan demikian majelis adalah dewan (terdiri dari beberapa orang) yang mengemukakan tugas dalam suatu organisasi.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka Majelis Gereja berarti yang mengemban tugas dalam suatu Gereja atau jemaat. Di Gereja Toraja, Majelis Gereja adalah badan tetap dalam jemaat yang bertugas melaksanakan pelayanan Gereja.

Agar pelayanan Gereja dapat dilaksanakan secara teratur dan tertib, maka Gereja Toraja menetapkan pejabat khusus yaitu pendeta, penatua dan diaken[[13]](#footnote-14). Dengan demikian maka akan diuraikan tentang pengertian masing- masing jabatan tersebut, a. Pendeta

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata pendeta mempunyai beberapa arti yaitu: 1) orang-orang pandai; 2) pertapa (cerita- cerita lain); 3) pemuka agama atau pemimpin jemaat (Hindu dan Protestan); 4) guru agama.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16)

Sedangkan dalam Kamus Teologi Inggris-Indonesia, dikenal dengan istilah minister. Istilah ini dalam Kamus Inggris-Indonesia mempunyai beberapa arti yaitu: Duta besar (kata benda), melayani atau meladeni (kata keija)[[16]](#footnote-17). Priest yang berarti kryai, imam (Islam) dan pendeta (Kristen).19

Golongan yang mempunyai tugas khusus yang berhubungan dengan ritus- ritus korban.

Berdasarkan pengertian secara etimologis, perkataan pendeta mengandung beberapa arti:

1. Menunjuk pada fungsi yaitu sebagai wakil atau abdi yang melakukan tugas-tugas berdasarkan wibawa orang yang mengutusnya,
2. Pendeta menunjuk kepada kelompok orang pandai (saijana) yang dapat menafsirkan Kitab-kitab Suci tertentu.
3. Menunjuk kepada jabatan dengan ritus-ritus korban atau persembahan korban.

b. Penatua

Dalam Kamus Teologi, kata penatua dikenal dengan beberapa sebutan yakni:

1. Presbyter, sebutan untuk para petugas dalam sinagoge Yahudi (Luk. 7:3).
2. Para pemimpin dalam komunita kashani mula-mula (Kis. 11:30; 14:23; 15:22).
3. Kadang-kadang dalam Peijanjian Lama, tampaknya sama dengan penilik : Uskup (band. Fil. 1:1; Tit. 1:5,7).20

Gerald O, Collin’s dan Edward G. Paorugia, Kamus Teologi, (Jakarta : Kanisius, 1995),

hal. 15

Pada zaman Musa, presbiter atau para tua-tua Lisnel mempunyai fungsi resmi sebagai wakil-wakil rakyat. Dalam kitab Ulangan, para tua- tua bertugas seabgai hakim-hakim serta penguasa setempat. Karena itu dalam Perjanjian Lama terdapat tiga macam tua-tua yaitu :

1. Para tua-tua Israel yang betindak sebagai wakil-wakil seluruh bangsa itu (Kel. 3:16).
2. Para tua-tua suku sebagai wakil suku yang bersungkutan (Hak. 11:15).
3. Para tua-tua kota sebagai pemuka kota yang bersangkutan (Hak. 8:14).[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19)

Dalam Perjanjian Baru Bahasa Yunani, pemangku jabatan sebagai penatua dibagi dalam dua kata yaitu : “Presbytems” yang yang sekarang disebut presbyter, kemudian berkembang menjadi imam dan “Episkopos” yang dikenal episkopos artinya penilik. Kata episkop inilah menunjuk kepada pekerjaan penatua.

1. Diaken

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, diaken adalah :

1. Ulama Kristen yang sudah mendapat tahbisan yang kedua, setingkat lagi menjadi imam.
2. Anggota pengurus orang miskin Kristen.[[19]](#footnote-20)

Jika dilihat pada zaman para rasul khususnya dalam kekaisaran Romawi. Istilah diaken mempunyai arti yang berbeda. Kata aslinya ialah “diakonos” yang berarti pelayanan. Kata itu terbentuk dari dua kata “dia” dan “konoi” yang berarti di tengah-tengah debu. Pengertiannya cukup jelas: orang yang berada di tengah-tengah debu adalah orang yang paling rendah, hamba dari segala hamba.

Begitu pentingnya diaken ini sehingga hal itu dapat dilihat dalam kehidupan keluarga dari para bangsawan. Setiap bangsawan baru dapat disebut kaya jika mereka memiliki diakonos.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23)

Dalam zaman kolonisme, diakonos juga berarti petugas ibadah atau petugas kuil . Dalam kebudayaan Yunani, “diakonos” merupakan sebutan paling rendah dari pembantu rumah tangga, yaitu di bawah hamba-hamba lainnya menurut konia mempunyai dua arti yakni: 1) Dalam arti istilah diakonos dan dia membasuh kaki para tamu disebut “diakonoi”; 2) Dalam arti khusus menunjuk kepada pelayanan Yesus. Yesus mengatakan bahwa Dia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (band. Mark. 10:45). Yesus sendiri disebut “diakonos” dan Dia menghendaki supaya kita juga menjadi diakon. Inilah arti yang khusus yakni diakonia sebagai pelayanan dalam keindahan hati.

Dalam Perjanjian Lama ada empat jabatan yang penting, yakni: imam, nabi, raja dan tua-tua. Pada umumnya keempat jabatan ini terbentuk karena adanya kebutuhan umat Tuhan (band. Kel. 18:25-27; I Sam. 8:4-6)[[23]](#footnote-24). Secara umum dapat diringkaskan bahwa tugas dan tanggung jawab imam, nabi, raja dan tua-tua, adalah untuk melayani, membimbing, mengarahkan, memimpin, memberitakan Firman Tuhan yang semuanya menuntun umat Tuhan kepada ketaatan pada ketetapan, perintah, dan hukum-hukum Tuhan.[[24]](#footnote-25)

Sedangkan dalam Perjanjian Baru ada beberapa jabatan yang diserta yaitu: Rasul, nabi, pemberita Injil, pengajar, gembala, penatua, penilik jemaat dan diaken (band. Ef. 4:11-12; I Kor. 12:28; I Tim. 3:1-13; Flp. 1:1; Tit 1:7; I Pet. 5:1, dsb)[[25]](#footnote-26).

Dalam Gereja Protestan ini dikenal adanya jabatan Gerejawi, yakni: Pendeta, penatua dan diaken. Berdasarkan Kisah Para Rasul 20:17,28; Titus 1:7; Filipi 1:1, jabatan penatua diidentikkan dengan penilik jemaat. Hal ini dapat dilihat dari tugas penatua sebagai penilik jemaat.[[26]](#footnote-27) Tugas dan tanggung jawab penatua (penilik jemaat) adalah mengembalakan kawanan domba Allah dan menjadi teladan yang baik bagi kawanan domba itu (I Tim. 5:17), menyelesaikan perkara di kalangan warga jemaat, menegur dan menumpangkan tangan atas

orang-orang yang diangkat untuk sesuatu jabatan (I Tim. 5:19-22), mengurus jemaat Allah (I Tim. 3:5), menasehati berdasarkan ajaran yang benar, berdoa untuk jemaat (Tit. 1:9; Yak. 5:14).[[27]](#footnote-28)

Tugas diaken adalah melayani jemaat Tuhan yang memerlukan bantuan misalnya janda-janda, orang-orang miskin, dan orang-orang sakit (Kis. 6:1-6; I Tim. 3:8-13; Rom. 16:1,2), membantu para penatua dalam ibadah dan tugas pastoral, menerima persembahan jemaat dan mengatur keperluan untuk perjamuan kudus.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30)

Jabatan-jabatan yang ada dalam Gereja tugas utamanya adalah melayani dan bukan memerintah (Mat. 20:20-28; Mark. 10:35-45; Yoh. 13:1-20; I Pet. 5:3) . Jadi tugas para pejabat Gereja adalah melayani Tuhan melalui jemaat-Nya. Semua jabatan Gerejawi mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama Tidak ada satupun jabatan yang lebih tinggi dari jabatan yang lain, semuanya harus hidup berkasih-kasihan, saling mendukung dalam melaksanakan pelayanan Gerejawi. Masing-masing mempunyai bidang dan fungsi tertentu, tetapi semuanya dalam rangka membangun tubuh Kristus.

Dalam Bab II Tata Gereja Toraja dijelaskan tugas jabatan Gerejawi yakni[[30]](#footnote-31) :

1. Tugas Pendeta

1. Melayani pemberitaan Firman Tuhan.
2. Melayani sakramen.
3. Melayani katekisasi sidi.
4. Meneguhkan sidi.
5. Meneguhkan pejabat-pejabat Gereja.
6. Meneguhkan dan melaksanakan pemberkatan nikah anggota jemaat.
7. Bersama-sama dengan penatua dan syamas memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan siasat Gerejawi.
8. Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat.
9. Mengunjungi anggot jemaat.
10. Memegang teguh jabatan.
11. Tugas Penatua
12. Turut bertanggung jawab atas pelayanan sakramen.
13. Mengunjungi anggota-anggota jemaat.
14. Memberitakan Injil.
15. Memegang teguh rahasia jabatan.
16. Tugas Syamas (Diaken)
17. Menyelenggarakan dengan kasih sayang terciptanya kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
18. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia, dalam arti yang luas.
19. Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan.
20. Memegang teguh rahasia jabatan.
21. Memberitakan Injil.

Berdasarkan tugas jabatan Gerejawi di atas, maka Majelis Gereja bertanggung jawab, termasuk kepada anak (Kebaktian Anak dan Remaja).

D. Hakekat dan Tugas Gereja

Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis “Igreya” yang artinya kawanan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala. Kata ini berasal dari bahasa Yunani “Kuriake”[[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33) [[33]](#footnote-34), artinya yang dimiliki Tuhan. Dengan demikian Gereja dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang merupakan Kurios yakni Yesus. Adapun yang dimaksudkan dengan “Milik Tuhan” adalah orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru selamatnya, jadi yang dengan Gereja adalah persekutuan para beriman3 . Kata Gereja dalam kehidupan umat Kristen bukanlah suatu kata yang asing melainkan sebuah ungkapan yang sudah sangat lasim dalam kehidupan kita, Gereja sebagai suatu persekutuan yang terbentuk dan lahir dengan dasar Kristus maka Gereja dapat diartikan sebagai suatu persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus. Orang yang menjadi suci kembali di hadapan Allah karena

• n

perbuatan Yesus Kristus.

Allah berbicara kepada umat-Nya dan mengharapkan agar berita keselamatan di dalam Yesus Kristus dapat disampaikan di dunia ini melalui Pekabaran Injil (PI). Tuhan itu pertama bukan ditunjukkan kepada perorangan melainkan kepada umat Allah sebagai suatu kesatuan.[[34]](#footnote-35) Sebagai umat yang terpanggil tidak berarti sendiri-sendiri yang seorang terhadap yang lain. Umat Tuhan membentuk suatu kesatuan yang utuh, inilah yang di dalam Peijanjian (PB) disebut eklesia yang mana diteijemahkan dengan kata jemaat. Dalam Perjanjian Lama (PL), Gereja dapat disamakan dengan umat Tuhan. Ulangan 7:6, menyebutkan bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan, karena Israel telah dipilih dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat pilihan Tuhan.

Di dalam Peijanjian Lama umat Tuhan ini disebut juga jemaah Tuhan, dimana Israel disebut jemaat Tuhan yang didalam bahasa Ibrani disebut “kahol Yahweh” dan didalam Kitab Suci Yunani diteijemahkan dengan “eklesia”[[35]](#footnote-36). Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah, memiliki tanggung jawab yang besar didalam amanat yang telah diberikan Allah kepada-Nya, dimana bangsa Israel dipanggil untuk menjadi berkat dan panutan bagi bangsa-bangsa lain, keterlibatan bangsa Israel ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberitakan kasih Allah yang besar.

Oleh karena itu kehadiran Gereja di tengah dunia ini mengemban amanat dari Allah, satu diantaranya melaksanakan tugas pendidikan (band. Mat. 28:20), Gereja melaksanakan tugas pendidikan dalam pengertian mendidik anggota jemaat supaya dilengkapi dengan pengenal akan adanya Tuhan dalam kehidupan sehari-hari agar anggota jemaat hidup berdasarkan kasih Aliah. Salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Gereja adalah mengajarkan PAK sebagai wadah membimbing anak-anak agar percaya kepada Tuhan dan dapat menampakkan kasih dimana mereka berada.

Tugas mengajar adalah tanggung jawab bersama warga jemaat bukan hanya dibebankan kepada pengurus dan pembimbing KAR tetapi itu adalah juga tanggung jawab bersama Majelis Gereja di bawah pengawasan Majelis Gereja.

Gereja adalah umat Allah yang dipanggil dari antara segala bangsa, persekutuan orang-orang beriman dari segala zaman dan tempat, umat manusia yang benar, persekutuan orang-orang berdosa yang kini dipanggil memberikan kebaikan Yesus yang sudah memanggil mereka keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (band. I Pet. 2:9). Jadi Gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar dan dihimpunkan oleh Allah dengan tujuan supaya manusia memperoleh keselamatan, manusia yang mendengar dan menerima panggilan Yesus dan meninggalkan hidup lama yaitu dari kegelapan akan mendapat hidup baru dan kuasa hidup dalam persekutuan bersama Yesus.

Dengan demikian Gereja adalah persekutuan yang dinamis, terbuka bagi semua orang yang berasal dari segala tempat dan sepanjang zaman dan merupakan hasil pekeijaan Roh Kudus bukan karena keputusan perorangan atau keputusan dari pemerintah. Gereja dibentuk Allah dengan maksud supaya dapat memberitakan Firman Tuhan. Melalui kehendak dan perintah Allah Gereja adalah suatu persekutuan yang lahir dari Allah, sebab Allah sendiri yang memanggil dan mengumpulkan orang-orang beriman untuk bersekutu, bersaksi dan melayani karena yang terpenting dan pokok dalam Gereja sekali-kali bukanlah perbuatan baik maupun buruk, akan tetapi perbuatan Allah di dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Melalui Roh Kudus, Allah bekeija pada umat-Nya ( Flp. 2:13). Lewat itu Allah menjanjikan karunia Roh Kudus kepada Gereja dan janji itu akan digenapi jika manusia sadar akan panggilannya sebagai umat pilihan Allah.

Gereja mempunyai tugas mengadakan kebaktian umum dan di dalam kebaktian itu Gereja wajib memberitakan Firman Tuhan dengan khotbah dan dengan melayani sakramen. Gereja juga terpanggil untuk menyampaikan Firman kepada sekalian orang, termasuk kepada anak-anak. Oleh sebab itu, tanggung jawab Gereja sangat penting dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada anak-anak, karena mereka akan “mengajar” dalam Alkitab berarti “mengikut Yesus”: Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Mat. 28:20). Perintah-perintah Tuhan Yesus tidak hanya merupakan soal iman saja, akan tetapi mengenai hidup Kristiani. Yesus sendiri hidup dalam suatu persekutuan dengan murid-murid dan para murid diutus pergi (Mat. 10).[[36]](#footnote-37) Itu berarti bahwa Gereja betul-betul diberi amanat untuk mengabarkan Injil di tengah-tengah dunia ini, oleh sebab itu Gereja harus melihat ke dalam anggota-anggotanya terutama anak-anak karena anak merupakan pewaris Kerajaan Allah nantinya Apabila Gereja gagal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka Gereja tersebut tidak pantas lagi disebut garam dan terang dunia.

Menurut hakekatnya Gereja adalah saksi Allah dalam pelaksanaan karya penyelamatan-Nya yang telah dikerjakan sejak masa Peijanjian Lama (PL) dan yang terpenuhi melalui Yesus Kristus. Gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, Gereja berada bukan untuk dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan Gereja, melainkan untuk kepentingan Kerajaan Allah.41 Oleh karena itu, hakekat Gereja iman Kristen berkaitan langsung dengan misi dan fungsi kerasulan Gereja.

E. Pendidikan Agama Kristen adalah Tugas Gereja

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu tugas Gereja yang sangat penting disamping tugas-tugas yang lain. Gereja diutus ke dalam dunia untuk memberitakan Kerajaan Allah sudah datang, menjadikan semua orang murid Yesus dan mengajarkan melakukan segala perintah Yesus (Mat. 10:5-8; 20:19-20). Pemberitaan dan pengajaran Firman Allah dapat melalui khotbah, pelayanan sakramen, pekabaran Injil, pembinaan warga Gereja, menggembalakan kawanan domba Allah, perkunjungan rumah tangga dan perwujudan pelayanan kasih Allah sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Yesus Kritus kepada semua orang. Disamping tugas-tugas itu, tentu Gereja tidak dapat melupakan tugas dan panggilannya dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Dalam hubungan ini Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu fungsi Gereja yang amat penting sehingga Gereja bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pemberian dan amanat dari Tuhan sendiri kepada Gereja, yakni: supaya mengajar dan mendidik. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus mengatakan bahwa Tuhan memanggil dan menetapkan dari anggota-anggota jemaat, baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Dari sekian banyak tugas yang dipercayakan Tuhan kepada Gereja-Nya, tugas pengajaran dan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang amat penting, mendasar karena itu dia harus menjadi prioritas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam jemaat sangat penting secara khusus kepada Kebaktian Anak dan Remaja (KAR), bahkan generasi muda secara umum. Dalam hal ini majelis sebagai badan tetap dalam jemaat yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pelayaan dan penataan kehidupan Gereja. Peranan dan pentingnya pelayanan Majelis Gereja terhadap Kebaktian Anak dan Remaja (KAR) dapat diibaratkan dengan seorang petani yang akan menabur dan menanam benih atau bibit di tanah kosong yang subur sebelum ada tumbuhan lain yang tumbuh di sana. Dalam arti bahwa Majelis Gereja bertanggung jawab mempertemukan dan memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak-anak sebelum mereka bertemu, berkenalan dan bergaul dengan orang lain, sehingga mereka tiba dan tetap berpegang teguh pada suatu pengakuan bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan Juruselamat (Rom. 10:9; I Kor. 12:3; Fil. 2:1). Pembinaan dan pendidikan dalam jemaat yang dilakukan juga bertanggung jawab atas pendidikan agama kepada anak-anak atau Kebaktian Anak dan Remaja (KAR).

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Untuk mengerti apakah PAK itu, terlebih dahulu kita harus mengerti arti pendidikan secara umum. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, arti pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan secara mendidik.[[37]](#footnote-38) [[38]](#footnote-39)

Selain itu pendidikan juga merupakan usaha sengaja dan orang dewasa yang dengan pengaruhnya meningkatkan kedewasaan si anak, dalam arti mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.[[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41) Menurut bahasa Sidjabat bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendorong orang mengalai peristiwa belajar dalam hidupnya. Belajar itu merupakan proses perubahan dalam diri seseorang dalam satu keadaan berikutnya. Artinya peristiwa belajar senantiasa memiliki arah dan tujuan ingin menentukan apa yang menjadi perbincangan ataupun perhatian selama proses belajar itu berlangsung.

Defenisi lain dari pendidikan yaitu cara atau perbuatan memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[[41]](#footnote-42)

Dari defenisi yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses pemberian bantuan terencana yang dilakukan kepada anak (orang yang belum dewasa) maupun orang yang sudah

dewasa untuk mencapai tingkat kematangan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin pada masa yang akan datang dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut beberapa ahli, PAK itu mempunyai arti:

1. Judo Poerwowidagdo

PAK adalah segala kegiatan yang berusaha dan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan) anak didik (baik kanak- kanak maupun dewasa), kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan Firman-Nya yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab.[[42]](#footnote-43)

1. Homrighausen dan I. H. Enklaar

PAK berarti suatu proses bantuan untuk membimbing para pelajar, baik orang muda maupun orangtua dalam menerima dan memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, agar oleh dan di dalam Dia mereka terhisap pula persekutuan jemaat-Nya di segala waktu dan tempat.[[43]](#footnote-44)

1. Robert R. Borhlke

PAK adalah pelayanan Gereja untuk memimpin tiap-tiap orang dari semua golongan supaya memenuhi panggilannya sebagai hamba Tuhan sesuai dengan kesanggupannya.[[44]](#footnote-45)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan bantuan atau usaha bimbingan yang ditujukan kepada semua orang agar dapat memiliki relasi yang baik dalam persekutuan iman dengan Tuhan, sesama, manusia, dan diri sendiri serta dapat melaksanakan tugasnya di dalam dunia. Dan hal ini yang menjadi hakekat PAK yang sebenarnya tidak hanya mengacu pada pengajaran yang bersifat teoritas tetapi juga pada prakteknya

Jadi pengajaran dalam PAK antara teori dan praktek tidak dapat dipisahkan keduanya harus bekeija sama untuk memelihara dan mendidik anak dan orang dewasa mejadi anggota tubuh Kristus yang bertanggung jawab dan memiliki pertumbuhan iman yang dewasa dan menjadi terang dan berkat dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain PAK bukan hanya menyoroti segi kognitif, tetapi lebih pada upaya untuk mewariskan pengalaman- pengalaman iman yang dialami umat Tuhan dari segala tempat dan waktu dalam rangka menumbuhkan iman umat-Nya.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, tentu tidak lepas dari tujuan yang

hendak dicapai, karena tanpa tujuan maka sia-sialah usaha kita, demikian juga

dalam pelayanan pendidikan agama ada tujuan tertentu yang harus dicapai,

sebagai salah satu tujuan PAK dapat dilihat dalam Efesus 4:11-16:

“Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar- pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-NyaJah seluruh tubuh, — yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota — menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”

Berdasarkan ayat dari Efesus 4:11-16 dapat dikatakan bahwa tujuan PAK adalah suatu upaya mendidik dan membina serta memperlengkapi orang-orang kudus baik muda maupun tua untuk mencapai kesatuan iman, kedewasaan iman dan pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Oleh karena itu, Gereja dalam hal ini Majelis Gereja bertanggung jawab atas pertumbuhan iman warga jemaat, khususnya anak-anak agar mereka bertumbuh dalam kedewasaan iman sehingga tidak mudah terombang- ambing oleh berbagai pengajaran dan pengaruh yang menyesatkan. Untuk

lebih jelasnya tujuan PAK bagi anak-anak dikemukakan oleh Homrighausen dalam bukunya “Pendidikan Agama Kristen” yaitu[[45]](#footnote-46):

1. Supaya mereka mengenal Allah sebagai Pencipta dan pemerintah seluruh alam ini dan Yesus Kristus sebagai Penebus, Pemimpin dan Penolong mereka.
2. Supaya mengerti akan kedudukan dan pengajaran mereka selaku anggota- anggota Gereja Tuhan dan suka turut bekerja bagi perkembangan Gereja di muka bumi ini.
3. Supaya mereka mengasihi sesama oleh karena Tuhan telah mengasihi mereka sendiri.
4. Supaya mereka insaf akan dosanya dan mau bertobat, minta ampun dan pembaharuan hidup kepada Tuhan.
5. Supaya mereka harus belajar mengenal berita Alkitab, mengambil bagian dalam kebaktian jemaat dan melayani Tuhan di segala lapangan hidup.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak dan bagi semua warga jemaat dalam memperlengkapi warga jemaat agar dapat mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, sambil menantikan penggenapan-Nya. Tujuan PAK yang ideal itu perlu diajarkan melalui program-program konkrit dalam konteks masa kini agar Kerajaan Alah tidak hanya sekedar bahasa slogan melainkan hidup secara nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Matius 28:20, yang berbunyi:

“Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”

Ayat di atas adalah salah satu perintah atau amanat Yesus kepada murid-murid-Nya yang disampaikan juga kepada Gereja-Nya, yang menjadi kata kunci dari perintah itu ialah “ajarlah” dan “melakukan”. Jadi sasaran pengajaran adalah mengajar supaya dapat melakukan apa yang mereka terima dari pengajaran itu. Pengajaran itu pulalah yang seharusnya teijadi dan diberikan oleh Gereja kepada anak-anak atau Kebaktian Anak dan Remaja (KAR).

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Gereja dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab mengajar anak-anak tentang siapakah Yesus, apa arti baptisan yang mereka terima, apa arti menjadi murid Yesus dan bagaimana melakukan perintah dan kehendak Yesus. Anak-anak perlu mendapat pengajaran mengenai ajaran Tuhan Yesus agar mereka dapat memahami dan melakukannya di dalam kehidupannya. Pengajaran yang diberikan hendaknya berpusat dan bersumber dari Alkitab sebagai Firman Allah. Itulah sasaran pengajaran yang akan diberikan kepada anak-anak di dalam beribadah.

Untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai dalam pelayanan PAK kepada anak-anak, diperlukan materi atau bahan pengajaran yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut penulis salah satu materi yang perlu diajarkan kepada anak-anak yaitu Hukum Taurat dan Kesepuluh Perintah (Kel. 20:1-17). Hukum ini diberikan Tuhan kepada bangsa Israel dengan perantaraan Musa di atas gunung Sinai. Ada dua pokok yang diajarkan dalam firman itu yaitu: Mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.[[46]](#footnote-47) Materi ini diberikan dengan tujuan supaya anak-anak dapat hidup saling mengasihi yaitu dengan bersikap jujur, setiap, bertindak adil dan benar. Saling mengasihi dapat dinampakkan dalam tindakan-tindakan yang sederhana misalnya memberikan “secangkir air sejuk” kepada orang yang membutuhkannya (Mat. 10:42). Jadi kasih yaitu memberi “secangkir air sejuk” yang sangat berharga bagi orang yang membutuhkannya. Dan kasih yang sejati telah terwujud dalam diri Yesus Kristus.

Materi lain yaitu: “... taatilah orangtuamu dalam segala hal karena itulah yang indah di mata Tuhan” (Kol. 3:20)[[47]](#footnote-48). Hubungan seorang anak dengan Yesus berkembang dalam hubungan langsung dengan ketaatan yang ditunjukkan kepada orangtuanya. Materi ini diberikan dengan tujuan supaya

anak-anak taat dan patuh pada segala perintah orangtua dan melakukannya karena itulah yang indah di mata Tuhan.

Dengan demikian dari ayat di atas sudah tersirat secara keseluruhan tentang materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang perlu diajarkan kepada anak-anak dapat mengetahui dengan benar apa yang diperintahkan Tuhan kepada umat-Nya selaku umat pilihan Tuhan. Demikian juga dalam Peijanjian Baru yaitu I dan II Petrus terdapat beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak-anak agar senantiasa hidup dalam kasih terhadap Allah dan sesamanya sebagai satu persekutuan di dalam Yesus Kristus serta semakin bertumbuh dalam iman dan pengharapan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat agar tidak mudah digoyahkan oleh nabi-nabi palsu dan pengajaran-pengajaran palsu sampai pada kedatangan Kristus yang adalah merupakan penggenapan janji Allah.

5. Metode Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Kebaktian Anak dan Remaja (KAR) merupakan salah satu wadah PAK di jemaat untuk mengajarkan anakk-anak pengetahuan tentang Allah dengan segala kasih dan rahmat-Nya. Untuk membimbing dan mengajar dengan baik selain tenaga pengajar yang memiliki kualitas, juga diperlukan metode yang baik dan semua penunjang lainnya. Sebab apa yang hendak diajarkan berhubungan erat dengan cara bagaimana mengajarkannya.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan aktif yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan

bagi semua manusia supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain. Perlu diketahui bahwa metode hanyalah merupakan jalan dan alat saja, bukan tujuan . Dengan kata lain metode adalah alat-alat yang membuat kebenaran Kristus disampaikan sedemikian rupa sehingga menjadi efektif dalam perjumpaan seseorang dan usaha memahami masalah-masalah kehidupan.[[48]](#footnote-49) [[49]](#footnote-50)

Berdasarkan salah satu materi yang telah disebutkan di atas, yaitu tentang kasih merupakan konsep yang abstrak bagi anak-anak. Karena itu, supaya mereka dapat memahaminya, maka konsep yang abstrak tersebut dapat disampaikan dengan istilah yang dapat dialami dan dirasakan oleh anak secara nyata. Misalnya berupa pelukan, ciuman, kata-kata sayang dan perasaan senang dan tindakan-tindakan nyata yang menggambarkan “secangkir air sejuk” kepada setiap orang.

Melalui hubungan baik antara orangtua dengan anak akan membentuk sikap anak terhadap Allah. Mereka sangat penting adanya hubungan erat atau relasi yang baik antara orangtua adalah pendidika dengan anak. Anak yang dididik dengan kasar dan hukuman fisik, akan membayangkan Allah sebagai pemarah dan pendendam. Sebaliknya apabila anak dididik dengan penuh kasih sayang dan perilaku lemah lembut, tugas dan disiplin akan menyiapkan sebuah dasar kuat untuk berkembangnya konsep yang baik tentang Allah. Dalam hal ini anak lebih mudah memahami konkritnya kasih Allah kepada

umat-Nya, yaitu kasih yang nyata dalam diri Yesus (band. Yoh. 3:16). Oleh karena itu, orangtua atau pendidik lainnya yang ingin membantu anaknya bertumbuh menuju kedewasaan dalam pemahaman tentang iman Kristen, perlu dimulai dengan menjalin hubungan yang hangat dan saling menghargai dengan anak sejak ia masih kecil. Kalau anak mengalami kasih sayang orangtua, maka ia akan lebih mudah memahami kasih Allah kepada dalam keadaan apapun.[[50]](#footnote-51)

Dalam PAK terdapat berbagai macam metode, diantaranya : metode kuliah atau ceramah, metode berceritera, percakapan atau diskusi, metode lakon atau sandiwara, metode penyelidikan, metode audio visual, metode menghafal, metode bertanya.[[51]](#footnote-52) Mengingat banyaknya metode dalam PAK maka hendaknya kita selalu mempertimbangkan dengan baik metode mana yang dipilih untuk sesuatu pokok tertentu. Dengan kala lain para pengajar hendaknya menyesuaikan isi pengajaran dan metode dengan kemampuan anak didik. Dengan tujuan agar teijadi pertemuan langsung antara pokok pelajaran yang disampaikan dengan anak didik dan juga agar anak didik dengan mudah merangkap dan mengerti tentang isi pengajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, dengan cara yang kita gunakan kita berhadap supaya metode yang dipakai akan menumbuhkan iman yang dewasa dan pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat-Nya.

1. Menurut Kesaksian Peijanjian Lama a. Ulangan 6:4-9

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”.

Dari ayat tersebut terdapat beberapa hal prinsip dalam PAK yakni ruang lingkup PAK meliputi seluruh ruang lingkup kehidupan keluarga, di mana orangtua mendapat mandat dan tanggung jawab sebagai guru utama dan pertama Perintah utama yang menjadi tugas PAK adalah “kasih”, yakni mengasihi Allah dan sesama manusia secara total. Kasih itulah yang harus diajarkan terus-menerus kepada anak-anak dalam segala kesempatan dan segala cara atau metode yang memungkinkan. Hal yang juga penting dalam PAK adalah pengakuan (credo) Israel tentang Tuhan, Allah Israel

dan Tuhan yang Esa. Kesinambungan atau kontinuitas peijanjian Allah menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua. Tugas itu biasa dikenal sebagai “shemma” yaitu tugas mendidik anak-anak mereka berulang-ulang dengan berbagai situasi dan cara yang tepat sehingga anak mengenal Allah Pencipta, Pemelihara dan mentaati Dia. b. Mazmur 78:5-7

“Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan- perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya”.

Sangat jelas bahwa pendidikan itu adalah suatu proses yang berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi, dari orangtua kepada anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab untuk menceriterakan segala hukum, perintah dan ketetapan Tuhan kepada anak-anaknya. Setiap anak yang lahir sebagai anak peijanjian berhak untuk mengetahui apa isi dan bagaimana mereka harus hidup sesuai dengan peijanjian itu.

2. Menurut Kesaksian Peijanjian Baru a. Markus 10:13-16

“Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka”

Tuhan Yesus menyambut, mengasihi dan memberkati anak-anak kecil. Karena itu Dia marah kepada murid-murid, termasuk orang tua dan para pemimpin (pejabat) dalam jemaat yang ikut menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Sikap menghalangi itu dapat juga muncul dalam bentuk sikap tidak peduli tentang segala kebutuhan pelayanan. Anak-anak berhak atas pendidikan dan pengajaran sesuai dengan ajaran dan nasehat Tuhan (Ef. 6:4), mereka berhak atas pengajaran yang baik tentang segala yang telah ditetapkan dan diperintahkan oleh Yesus untuk dilaksanakan sebagai murid-murid-Nya (band. Mat 28:20).

b. Matius 28:18-20

“Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Amanat Yesus ini bukan hanya untuk murid-murid Yesus pada zaman itu, tetapi juga menjadi tugas warga jemaat terutama pada pejabat dan orangtua masa kini. Janji tentang keselamatan dari Allah adalah untuk orang tua dan keturunannya turun-temurun dan bagi orang lain yang akan dipanggil oleh Allah (band. Kej. 17:1-8; Kis. 2:39). Anak-anak orang beriman harus dilibatkan dalam janji Tuhan[[52]](#footnote-53). Oleh karena itu, Kebaktian Anak dan Remaja (KAR) harus dilihat sebagai milik Tuhan di dunia yang didalamnya proses pendidikan dan pengajaran sedang berlangsung. Dengan demikian anak-anak Sekolah Minggu tahu bahwa mereka berhimpun dan bersekutu karena tindakan Allah yang penuh kasih karunia di bawah bimbingan Roh Kudus.

Menurut kesaksian Alkitab pelayanan terhadap anak-anak kecil yang dalam Gereja disebut Kebaktian Anak dan Remaja (KAR) adalah pelayanan yang sangat penting, strategis, bersifat operasional dan karena itu tidak boleh disepelekan. Dia harus ditangani secara serius dan profesional oleh para pemimpin jemaat dan orangtua.

1. W.J.S. Poerwardarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, 1993), hal. 892 [↑](#footnote-ref-2)
2. **lbid**; hal. 892 [↑](#footnote-ref-3)
3. S. Wismoady, Wahono, **Di Sini Ditemukan,** (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 1986), hal. 476 [↑](#footnote-ref-4)
4. W.J.S. Poerwadirminto, **Op.Cit,** haJ. 85 [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid**, hal. 85 [↑](#footnote-ref-6)
6. \* **ibid,** hal. 39 [↑](#footnote-ref-7)
7. Hairy M.Piland, **Perkembangan dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu**, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984), hal. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Bnd. Andar Ismail, **Op.Cit,** hal. 29 [↑](#footnote-ref-9)
9. Robert R. Boekle, **Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama,** (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2005), hal. 398 [↑](#footnote-ref-10)
10. Maris L, Anderson, **Op.Cit,** hal. 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Depdikbud, Balai Pustaka, 1989), hal. 545 [↑](#footnote-ref-12)
12. 4 Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995), hal. 7 [↑](#footnote-ref-13)
13. IJ BPS Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, (Rantepao : GT, 1989), hal. 3 [↑](#footnote-ref-14)
14. Anton Moeliono dkk, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta : Depdikbud Balai Pustaka, 1989), hal. 7 [↑](#footnote-ref-15)
15. Henkton Napel, Kamus Teologi Inggris-Indonesia, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990),

hal. 106 [↑](#footnote-ref-16)
16. John Echlos dan Hasan Shaddil, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 1983), [↑](#footnote-ref-17)
17. J.L. Ch. Abineno, **Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya**, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 15 [↑](#footnote-ref-18)
18. **Ibid,** hal. 15 [↑](#footnote-ref-19)
19. W.J.S. Poerwardamainto, **Op.Cit,** hal. 249 [↑](#footnote-ref-20)
20. H.A. Van Dop, **Tugas Diaken dalam Pelayanan Jemaat,** Bahasa Pembinaan Diaken pada MUPEL GPDB di Jakarta, Oktober 1995 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sri Dadi Atiyanto, **Sekelimut tentang Diaken**, (Bandung: Lembag Literatur Baptis, 1994),

hal. 5-6 , [↑](#footnote-ref-22)
22. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995), [↑](#footnote-ref-23)
23. O.E. Ch. Wuwungan, **Bina Warga**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 77 [↑](#footnote-ref-24)
24. **ibid**; hal. 78-80 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ronald W. Leigh, **Melayani dengan Efektif,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 217-218 [↑](#footnote-ref-26)
26. J.L. Ch. Abineno, **Op.Cit,** hal. 62 [↑](#footnote-ref-27)
27. O.C. Ch. Wuwungan, **Op.Cit,** hal. 81-82 [↑](#footnote-ref-28)
28. **Ibid**, hal. 83-84; R.W. Leigh, **Op.Cit,** hal. 5-9 [↑](#footnote-ref-29)
29. J.L. Abineno, **Op.Cit,** hal. 24 [↑](#footnote-ref-30)
30. BPS Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, (Rantepao : BPS GT, 1994), hal. 5-9 [↑](#footnote-ref-31)
31. J. Verkuyl, **Aku Percaya**, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 200 [↑](#footnote-ref-32)
32. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen**, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 362 [↑](#footnote-ref-33)
33. R. Soedarmo, **Ikhtisar Dogmatika,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 2 [↑](#footnote-ref-34)
34. Harun Hadiwijono, **Op.Cit**, hal. 362 [↑](#footnote-ref-35)
35. Harun Hadiwijono, **Inilah Sahabatku,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 132 [↑](#footnote-ref-36)
36. Andar Ismail, **Ajarlah Mereka Melakukan,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 22

Harun Hadiwijono, **Op.Cit,** hal. 384 [↑](#footnote-ref-37)
37. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), hal. 860 [↑](#footnote-ref-38)
38. Soegarda Poerbawakaldja dan H.A.H. Harahap, **Ensiklopedi Pendidikan,** (Jakarta: BPK [↑](#footnote-ref-39)
39. Gunung Mulia, 1982), hal. 257 [↑](#footnote-ref-40)
40. B.S. Sidjabat, **Strategi Pendidikan Kristen**, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 1994), hal. 50 [↑](#footnote-ref-41)
41. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 204 [↑](#footnote-ref-42)
42. Judo Poerwowidagdo, **Pendidikan Agama Kristen di Indonesia,** Kumpulan Karangan, (Salakga : Yayasan Badan Koordinasi Lembaga Pendidikan Kristen di Indonesia, 1997), hal. 26 [↑](#footnote-ref-43)
43. Humrighausen dan I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 26 [↑](#footnote-ref-44)
44. Robert R. Boorhlke, **Peranan Keputusan dalam Pendidikan Agama Kristen**, (Jakarta : BPK- GM, 1996), hal. 3 [↑](#footnote-ref-45)
45. Homrighausen dan LH. Enklaar, **Op.Cit,** hal, 122 [↑](#footnote-ref-46)
46. F.L. Baker, **Sejarah Kerajaan Allah,** Jilid I, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 299 [↑](#footnote-ref-47)
47. Robert R. Boehike, **Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendiikan Agama Kristen,** Jilid II, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 468 [↑](#footnote-ref-48)
48. Homrighausen, **Op.Cit,** hal. 74 [↑](#footnote-ref-49)
49. 33 N.K. Atmadja Hadinoto, **Dialog dan Edukasi,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990),

hal. 292 [↑](#footnote-ref-50)
50. **u** Andar Ismail, **Op.Cit,** hal. 172 [↑](#footnote-ref-51)
51. Homrighausen, **Op.Cit,** hal. 80 - 83 [↑](#footnote-ref-52)
52. Van Den Brink, **Tafsiran Kisah Para Rasul,** (Jakarta: BPK - GM, 1996), hal. 44 [↑](#footnote-ref-53)